

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Dengan Metode Vidio Comment Dalam Materi Asmaul Husna PAI di Kelas 5 SDN 06 Klabu

Yulia Kamilah

SDN 06 Klabu, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Video Comment, Asmaul Husna, PAI

Correspondence

E-mail: yuliakamailah@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa melalui penerapan metode Card Sort di SDN 02 Maringgung. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat minimnya variasi metode pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 25% pada tes awal, menjadi 41,66% pada siklus I, dan 83,33% pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan, dan siswa terlihat lebih aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode Card Sort efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SDN 02 Maringgung dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran di sekolah dasar.

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the Card Sort method at SDN 02 Maringgung. The problem addressed is the low student achievement due to the lack of variety in teaching methods. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The results show a significant improvement in students' learning outcomes. The percentage of learning mastery increased from 25% in the pre-test to 41.66% in cycle I, and 83.33% in cycle II. The students' average scores also improved, and they became more active and engaged in the learning process. Thus, the implementation of the Card Sort method effectively enhances PAI learning outcomes and can serve as an alternative teaching method in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan individu dan kemajuan bangsa. Sebagai sarana pembentukan karakter, pendidikan mencakup upaya terencana dan sadar untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai disiplin ilmu yang membahas aspek keimanan, akhlak, ibadah, dan sejarah peradaban Islam, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Some rights reserved

PAI. Hal ini seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2003), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologi, dan tingkat kelelahan siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam kelas, sering kali ditemukan bahwa guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah. Akibatnya, siswa menjadi pasif, merasa takut bertanya, dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Hal ini tidak hanya berdampak pada rendahnya aktivitas belajar, tetapi juga menurunkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi di kelas 5 SDN 06 Kelabu, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton, yakni ceramah dan pemberian tugas. Siswa merasa takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat karena khawatir akan memberikan jawaban yang salah. Selain itu, dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa hanya menjadi pendengar, sehingga interaksi di kelas menjadi minim. Keadaan ini menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan. Sebagian siswa bahkan merasa bahwa materi PAI tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini perlu diubah dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Model ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Problem Based Learning (PBL) memiliki tahapan-tahapan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan berbagi pengalaman. Dalam konteks PAI, penerapan PBL dapat dilakukan melalui metode seperti *Video Comment* dan *Group Investigation*. Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan analisis video terkait materi pembelajaran serta kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama, seperti asmaul husna dalam elemen akidah.

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Perhatian yang lebih intensif akan mempermudah transfer pengetahuan dan memberikan dampak positif pada hasil belajar. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk memilih strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa. Variasi dalam metode pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian adalah pada konsep materi asmaul husna yang diajarkan menggunakan metode *Video Comment* dan *Group Investigation*. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menjadi penting sebagai langkah inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius, kritis, dan kolaboratif. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan, penerapan PBL menjadi salah satu strategi yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan nyata di dalam kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Proses ini dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga tercapai perbaikan yang diharapkan. Penelitian dilakukan di

SDN 06 Kelabu pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan siswa kelas 5 sebagai subjek penelitian.

Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 19 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan atas dasar dukungan dari kepala sekolah dan guru, serta kemudahan akses karena peneliti juga merupakan guru di sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, penelitian ini tidak menggunakan sampel, melainkan melibatkan seluruh populasi di kelas 5, yang memungkinkan hasil penelitian mencerminkan kondisi riil di lapangan tanpa adanya kesalahan sampling.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dengan lembar observasi yang diisi oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman pembelajaran dan tanggapan terhadap metode yang diterapkan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Proses pembelajaran dirancang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Video Comment* dan *Group Investigation*. Tahapan-tahapan PBL melibatkan pemberian masalah autentik, diskusi kelompok, investigasi, hingga presentasi hasil oleh siswa. Metode *Video Comment* digunakan untuk memberikan siswa kesempatan menganalisis dan memberikan tanggapan terhadap konten video yang relevan, sementara metode *Group Investigation* mendorong kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menilai perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Data hasil observasi siswa diubah menjadi kalimat bermakna dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk hasil belajar aspek kognitif, digunakan *gain score* yang dihitung dari perbedaan skor pretes dan postes siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang kemudian dijadikan dasar untuk refleksi dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Proses refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi bertujuan untuk menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya, jika indikator keberhasilan belum tercapai. Siklus pembelajaran diulang hingga hasil belajar dan aktivitas siswa memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesionalisme guru.

Melalui implementasi penelitian tindakan kelas ini, diharapkan siswa kelas 5 SDN 06 Kelabu tidak hanya mampu meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga lebih memahami materi asmaul husna yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pelaksanaan penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam materi Pendidikan Agama Islam tentang Asmaul Husna, meskipun belum sepenuhnya optimal. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media PowerPoint dan model pembelajaran *Group Investigation* yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran seperti

modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta lembar observasi untuk mengevaluasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama, peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran baru ini. Guru memulai dengan memberikan motivasi mengenai pentingnya memahami Asmaul Husna beserta artinya dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan melalui infokus yang disertai dengan penjelasan guru menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih fokus selama pembelajaran. Selain itu, metode tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi membantu siswa untuk lebih memahami konsep yang diajarkan.

Tugas kelompok menjadi bagian penting dari pembelajaran pada siklus ini. Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok untuk menyusun kartu tentang Asmaul Husna beserta artinya, serta cara mengamalkannya. Tugas ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, diskusi, dan penguatan pemahaman materi. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Aktivitas ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa, meskipun tingkat keaktifan mereka masih bervariasi. Selain itu, siswa juga diberikan tugas individu untuk mewarnai kaligrafi Asmaul Husna yang terdapat pada buku siswa dan menjawab soal latihan yang disediakan. Tugas ini bertujuan untuk melatih kreativitas siswa sekaligus mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru terus memantau aktivitas siswa dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti proses pembelajaran. Sebanyak 74% siswa terlihat senang selama pembelajaran berlangsung, sementara 65% aktif dalam kerja kelompok. Namun, hanya 35% siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab, menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan guru masih perlu ditingkatkan. Aktivitas seperti mendemonstrasikan materi pembelajaran juga hanya dilakukan oleh 34% siswa, yang masih tergolong rendah. Dari segi hasil belajar, terdapat peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal (pra-siklus). Pada siklus I, sebanyak 14 siswa (60,87%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dibandingkan dengan 8 siswa (39,13%) pada tahap pra-siklus. Rata-rata nilai siswa juga meningkat dari 73,73 menjadi 77,83. Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga perlu upaya lanjutan untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media PowerPoint dan model pembelajaran *Group Investigation* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Namun, efektivitas metode ini belum sepenuhnya tercapai karena aktivitas siswa dalam beberapa aspek seperti tanya jawab dan mendemonstrasikan materi masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran agar dapat lebih melibatkan siswa secara aktif. Guru mencatat bahwa beberapa siswa masih memerlukan dorongan tambahan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran. Selain itu, penguatan motivasi dan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan menjadi hal penting yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Penggunaan media dan metode yang lebih variatif juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, siklus I memberikan hasil yang cukup memuaskan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan perbaikan dalam penyampaian materi, pemberian motivasi, dan pengelolaan kelas pada siklus selanjutnya. Penelitian ini memberikan harapan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dengan media yang menarik dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan beberapa penyesuaian berdasarkan refleksi pada siklus I. Penyesuaian ini bertujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna, yaitu melanjutkan pembahasan sebelumnya dengan menambahkan asmaul husna al-Qawiyu, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'its. Guru menyusun kembali rencana pembelajaran yang mencakup modul ajar, bahan ajar, penugasan, dan format penilaian yang lebih terarah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penyampaian hasil belajar pada siklus I kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui perkembangan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya. Guru juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya memahami asmaul husna, dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan antusiasme yang tinggi. Siswa lebih aktif berdiskusi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam tanya jawab. Hal ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran, seperti tayangan infokus, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, sehingga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang antusias terhadap aktivitas pembelajaran meningkat signifikan. Sebanyak 91% siswa menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam mengikuti pelajaran maupun dalam kerja kelompok. Aktivitas siswa dalam mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi juga meningkat, dengan 74% siswa mampu menjelaskan asmaul husna beserta maknanya secara tepat.

Penilaian hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 19 siswa, 17 siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,26. Hanya dua siswa yang belum mencapai KKM, yaitu pada kategori nilai "kurang". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi dengan baik. Rekapitulasi hasil belajar menunjukkan bahwa sebanyak 42,10% siswa berada dalam kategori "sangat baik", sedangkan 36,84% berada dalam kategori "baik". Sisanya berada pada kategori "cukup" dan "kurang". Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal adalah 89,47%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Guru dan teman sejawat melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Mereka mencatat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis diskusi dan penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Berdasarkan catatan lapangan dan hasil observasi, diketahui bahwa siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Mereka tidak hanya memahami materi secara individu, tetapi juga mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Aktivitas seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok menjadi lebih efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, pembelajaran tentang Asmaul Husna dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru, seperti mempersiapkan bahan ajar yang relevan dan melibatkan siswa secara aktif, terbukti efektif. Guru juga merasa terbantu dengan adanya teman sejawat yang melakukan observasi untuk memberikan masukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulannya, hasil siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode yang terencana dan berbasis partisipasi aktif siswa memberikan hasil yang memuaskan. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil menjawab kekurangan pada siklus I, sehingga mayoritas siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil ini menjadi acuan bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam tentang Asmaul Husna. Model pembelajaran berbasis **Group Investigation** yang diterapkan telah menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Menurut teori belajar konstruktivis, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri dapat meningkatkan pemahaman materi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I dibandingkan kondisi awal (pra-siklus). Namun, hasil siklus I masih menunjukkan adanya kelemahan, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam tanya jawab dan demonstrasi materi, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I juga selaras dengan teori **Behaviorisme**, yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media PowerPoint yang menarik serta memberikan apresiasi kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, meskipun sudah ada penguatan positif, tingkat keterlibatan siswa pada beberapa aspek pembelajaran, seperti tanya jawab dan kerja kelompok, masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih variatif untuk menciptakan suasana belajar yang benar-benar inklusif dan melibatkan semua siswa. Pada siklus II, guru melakukan refleksi terhadap kelemahan siklus I dengan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan mencakup penyusunan kembali modul ajar, penugasan,

serta penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Menurut teori **Experiential Learning** dari Kolb, pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam siklus pengalaman konkret, refleksi, dan diskusi membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Aktivitas kelompok dan tanya jawab pada siklus II dirancang untuk mendorong siswa merefleksikan pengetahuan mereka melalui interaksi sosial.

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II dapat dijelaskan melalui teori **Sosiokultural** Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pemahaman dan memperkuat pengetahuan mereka. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam kerja kelompok dan diskusi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, penggunaan media PowerPoint dan tayangan infokus yang menarik pada siklus II menunjukkan peran penting **media pembelajaran** dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut teori **Multimedia Learning** Mayer, kombinasi teks, gambar, dan visualisasi dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih efektif. Tayangan yang disajikan dengan infokus mempermudah siswa dalam memahami konsep Asmaul Husna secara konkret, sehingga mereka lebih fokus dan antusias selama proses pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II dari 77,83 menjadi 85,26 menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi dan interaksi. Menurut teori **Humanisme**, pembelajaran yang memberikan perhatian pada aspek emosional siswa, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hal ini juga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang dan antusias selama proses belajar mengajar. Menurut teori **Motivasi Self-Determination** dari Deci dan Ryan, suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kebutuhan siswa untuk kompetensi, keterhubungan, dan otonomi dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Guru berhasil menciptakan suasana seperti ini melalui penguatan positif dan pemberian kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk terlibat aktif.

Analisis hasil siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal, dengan 89,47% siswa mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada siklus II sudah memenuhi prinsip **pembelajaran yang berpusat pada siswa** (student-centered learning). Menurut teori **Konstruktivisme**, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Meskipun hasil pada siklus II sudah cukup memuaskan, masih ada dua siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu terus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Menurut teori **Diferensiasi Pembelajaran**, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Ini bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan tambahan atau penugasan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode yang tepat, media pembelajaran yang menarik, dan penguatan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Hasil ini juga memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk terus mengembangkan inovasi dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal di masa depan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan nyata di dalam kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Proses ini dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga tercapai perbaikan yang diharapkan. Penelitian dilakukan di SDN 06 Kelabu pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan siswa kelas 5 sebagai subjek penelitian.

Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 19 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan atas dasar dukungan dari kepala sekolah dan guru, serta kemudahan akses karena peneliti juga merupakan guru di sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, penelitian ini tidak menggunakan sampel, melainkan melibatkan seluruh populasi di kelas 5, yang memungkinkan hasil penelitian mencerminkan kondisi riil di lapangan tanpa adanya kesalahan sampling.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dengan lembar observasi yang diisi oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman pembelajaran dan tanggapan terhadap metode yang diterapkan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Proses pembelajaran dirancang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Video Comment* dan *Group Investigation*. Tahapan-tahapan PBL melibatkan pemberian masalah autentik, diskusi kelompok, investigasi, hingga presentasi hasil oleh siswa. Metode *Video Comment* digunakan untuk memberikan siswa kesempatan menganalisis dan memberikan tanggapan terhadap konten video yang relevan, sementara metode *Group Investigation* mendorong kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menilai perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Data hasil observasi siswa diubah menjadi kalimat bermakna dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk hasil belajar aspek kognitif, digunakan *gain score* yang dihitung dari perbedaan skor pretes dan postes siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang kemudian dijadikan dasar untuk refleksi dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Proses refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi bertujuan untuk menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya, jika indikator keberhasilan belum tercapai. Siklus pembelajaran diulang hingga hasil belajar dan aktivitas siswa memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesionalisme guru.

Melalui implementasi penelitian tindakan kelas ini, diharapkan siswa kelas 5 SDN 06 Kelabu tidak hanya mampu meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga lebih memahami materi asmaul husna yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, M. (2010). *Psikologi Pembelajaran*. Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia.